

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penyakit yang kini tengah dihadapi oleh berbagai negara di seluruh dunia adalah penyakit *Coronavirus Disease 19* atau COVID-19. Menurut (WHO, 2020a) COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus yang paling baru ditemukan dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum wabah dimulai di Wuhan, Cina, pada bulan Desember 2019. Penyebab COVID-19 adalah coronavirus yang merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia (WHO, 2020b). Pada manusia, beberapa coronavirus diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa, hingga penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 ini dapat menular melalui *droplets* atau percikan yang keluar saat seseorang yang terinfeksi batuk, bersin atau berbicara (WHO, 2020b).

Perkembangan COVID-19 yang pesat menimbulkan dampak yang sangat luas bagi seluruh masyarakat dari negara yang terdampak. Sampai saat ini belum terdapat vaksin atau pengobatan obat khusus untuk COVID-19, berbagai intervensi kesehatan masyarakat (non-farmasi) telah digunakan untuk mengendalikan epidemi (Tian et al., 2020). Langkah-langkah kontrol intensif, termasuk pembatasan perjalanan telah diterapkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 di China. Hal ini sangat berguna pada tahap awal wabah ketika terbatas pada area sumber utama

wabah. Kurang efektifnya hal tersebut setelah wabah meluas sehingga perlu kombinasi intervensi yang lain (Kraemer et al., 2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. HK.02.02/I/385/2020 Tentang Penggunaan Masker Dan Penyediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Untuk Mencegah Penularan Coronavirus Disease 19 (COVID-19), (2020). Dalam surat edaran tersebut disebutkan bahwa diwajibkan menggunakan masker untuk semua orang ketika berada di luar rumah dan selalu berperilaku hidup bersih dan sehat melalui Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan air mengalir dan/atau *hand sanitizer antiseptic*. Menurut WHO (2020) tindakan pencegahan lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara mencuci tangan pakai sabun atau jika dalam keadaan tanpa air bisa menggunakan *handsanitizer*, tidak menyentuh area wajah dan menggunakan masker. Virus ini menyebar terutama melalui tetesan air liur atau keluar dari hidung ketika orang yang terinfeksi batuk atau bersin, jadi penting bagi setiap orang berlatih etika batuk yaitu dengan batuk pada siku yang ditekuk atau dengan tisu lalu bekasnya dibuang di tempat sampah dan mencuci tangan.

COVID-19 di Indonesia sendiri pertama kali muncul sejak ditemukannya kasus pertama yaitu pada 2 maret 2020. Indonesia secara otomatis menjadi salah satu negara yang terdampak virus corona ([covid19.go.id](https://www.covid19.go.id)). Di dunia, menurut (WHO, 2020b) per tanggal 14 April 2020 kasus yang terjadi sudah mencapai 1.844.863 dengan korban meninggal 117.021 jiwa. Di antara negara Asia Tenggara yang lain, Indonesia menempati urutan ke-3 sebagai negara dengan jumlah penderita terbanyak (4.439 kasus terkonfirmasi) setelah Filipina (4.932 kasus) dan Malaysia (4.817 kasus), namun menempati urutan tertinggi angka kematian kasus COVID-19 ini dengan 459 (10,3%) korban jiwa (WHO, 2020b).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada April 2020 dengan melakukan wawancara terhadap 10 warga di Kota Madiun didapatkan sebanyak delapan orang (80%) mengetahui tentang *Coronavirus Disease* (COVID-19). Mereka mengetahui gejala umum yang timbul dan mengetahui cara penularannya. Sikap perubahan perilaku pun mulai muncul dan dilakukan oleh masyarakat dengan menggunakan masker ketika berpergian, mencuci tangan menggunakan sabun dan melakukan sebagian besar kegiatan di rumah masing-masing. Sebanyak 4 orang masih belum mematuhi dan bersikap tidak pro terhadap aturan yang telah diterapkan pemerintah. Masyarakat yang terdampak COVID-19 tentunya berusaha untuk mencari informasi yang dapat menambah pengetahuannya terkait COVID-19. Masyarakat mendapatkan banyak informasi dari berbagai media bahkan orang di sekitarnya namun berita ataupun informasi yang didapatkan belum tentu kebenarannya bahkan sudah banyak informasi yang hanya menimbulkan keresahan dan salah persepsi. Pemahaman yang salah terkait COVID-19 juga dapat menyebabkan kesalahan dalam tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dalam menghadapi COVID-19.

Faktor yang menyebabkan penularan COVID-19 semakin pesat adalah faktor ketidakpatuhan masyarakat dengan himbauan yang sudah diberlakukan dan faktor ketidaktahuan masyarakat tentang bahaya COVID-19 ini ([infocovid19.jatimprov.go.id](http://infocovid19.jatimprov.go.id)). Faktor pencegahan penularan menitikberatkan pada penanggulangan faktor risiko penyakit seperti lingkungan dan perilaku. Perilaku seseorang merupakan asimilasi dari pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan (Widoyono, 2012). Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker merupakan upaya pencegahan yang dapat dilakukan dalam mencegah dan mengendalikan penyakit menular (Rustika & Burase, 2018). Cuci tangan pakai

sabun jika dilakuakn secara benar dan tepat dapat dijadikan sebagai car yang lebih mudah dan efektif daripada cara yang lain untuk mencegah penyakit (Risnawaty, 2016). Cairan pembersih tangan antiseptik (*hand sanitizer*) efektif terhadap penurunan jumlah angka kuman dan secara deskriptif yang paling efektif adalah hand sanitizer yang mengandung alkohol 60% (Desiyanto & Djannah, 2013). Tujuan mencuci tangan adalah untuk menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan mengurangi jumlah mikroorganisme (Tietjen, 2004). Perilaku cuci tangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengetahuan dan sikap (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan merupakan keluaran dari proses sensoris utamanya mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Sikap merupakan respons tertutup seseorang terhadap objek atau stimulus yang berasal dari dalam maupun dari luar dan manifestasinya tidak dapat dilihat langsung, namun hanya bisa ditafsirkan oleh perilaku yang tertutup tersebut (Sunaryo, 2014). Pengetahuan dan sikap terhadap cuci tangan, *physical distancing*, etika batuk dan menggunakan masker dapat mempengaruhi seseorang untuk mau dan mampu melakukan perilaku pencegahan terhadap penularan COVID-19.

Menurut Teori Health Belief Model yang dikemukakan oleh Ranstock merupakan salah satu teori perilaku kesehatan yaitu kombinasi antara pengetahuan dan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengacu pada kesehatan dan tindakan preventif. Komponen dasar HBM dibagi menjadi 6 teori, dimana 4 persepsi berikut berfungsi sebagai konstruksi utama model HBM ini, yakni *perceived seriousness*, *perceived susceptibility*, *perceived benefits*, *perceived barriers*. Masing-masing persepsi ini, baik secara individu maupun berkombinasi, dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku kesehatan dan perilaku preventif.

Baru-baru ini komponen lain telah ditambahkan ke HBM, yakni *self efficacy* dan *cues to action* (Nugraheni et al., 2018). *Background* faktor teori HBM yang sering dianggap berpengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang yaitu salah satunya adalah pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan suatu penyakit.

Berdasarkan uraian di atas terkait pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap COVID-19 ini sangat menarik untuk dikaji dalam masa pandemi ini. Mengingat akibat yang ditimbulkan apabila masyarakat tidak memahami terkait COVID-19 tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan memperluas penyebaran COVID-19. Maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap *Coronavirus Disease 19* (COVID-19). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif lebih cocok digunakan sesuai dengan rumusan masalah, dimana penelitian ini bukan dalam rangka pengujian hipotesis untuk memperoleh signifikansi atau tidaknya perbedaan atau hubungan antar variabel, melainkan hanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap COVID-19 dalam upaya pencegahan COVID-19 ?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19

2. Mengidentifikasi sikap masyarakat terhadap COVID-19
3. Menganalisis gambaran pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19
4. Menganalisis gambaran sikap masyarakat terhadap COVID-19

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap *Coronavirus Disease 19* (COVID-19), informasi ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan kewaspadaan dan kualitas hidup masyarakat yang terdampak terutama pada aspek psikologis. Penelitian ini juga diharapkan sebagai pengembangan keilmuan keperawatan yang berhubungan dengan *Coronavirus Disease 19* (COVID-19).

##### 1.4.2 Praktis

###### 1. Bagi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini akan terlibat dalam proses dengan peneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap terhadap *Coronavirus Disease 19* (COVID-19), besar kemungkinan terjadi pertukaran informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan partisipan.

###### 2. Bagi Pembuat Kebijakan

Bahan pertimbangan untuk memberikan kebijakan tegas dalam upaya pencegahan penyebaran *Coronavirus Disease 19* (COVID-19).

###### 3. Bagi Peneliti

Memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya terkait gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap *Coronavirus Disease 19* (COVID-19).